

**TEKNIK KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL PADA
PERILAKU ANAK NAKAL**
(*studi kualitatif di kelas 4 SekolahSDN kedalaeman IV Cilegon – Banten*)

Indra Sudrajat
Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)
Indrasudrajat99@gmail.com

Euis Fatimah
STKIP Pelita Pratama
euisfatimah404@yahoo.com

Abstrak

Tujuan Penelitian: 1) Mengetahui konseling analisis transaksional dalam membantu mengubah perilaku siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman di kelas; 2) Mengetahui pengaruh konseling analisis transaksional untuk mengubah perilaku siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman di kelas. Penelitian berbentuk study kasus dan bersifat deskriptif. Teknik pelaksanaan menerapkan konseling analisis transaksional. Subyek Penelitian adalah siswa kelas 4 SD Negeri IV pada tahun 2016/2017 yang mempunyai perilaku nakal. Sumber Data : 1) Primer : Siswa; 2) Sekunder : Guru kelas; Teman. Langkah-langkah penelitian: 1) membangun hubungan; 2) identifikasi dan eksplorasi masalah, 3) merencanakan pemecahan masalah, 4) aplikasi solusi dan penutupan konseling. Teknik Pengumpulan Data: 1) Observasi; 2) Wawancara (Interview); dan 3) Dokumentasi. Validitas Data: 1) Triangulasi Data; 2) Triangulasi Metode; dan 3) Informan Review, Teknik Analisa Data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian: setelah 3 kali konseling berjalan, anak yang awalnya mempunyai perilaku nakal (mengganggu teman, memukul teman, membuat gaduh/rame, mondar-mandir) mengalami perubahan perilaku kearah yang baik. Dilihat dari berubahnya intensitas frekuensi kenakalan dengan ferekwensi semakin menurun. Maka hal ini membuktikan bahwa Teknik konseling analisis transaksional berhasil dalam penyelesaian pada perilaku anak nakal.

Kata Kunci: *Perilaku Anak Nakal, Analisis Transaksional.*

Abstract

Objectives: 1) Determine the transactional analysis counseling in helping to change the behavior of students who are unruly and disruptive friends in the class; 2) Determine the influence of transactional analysis counseling to change the behavior of students who are unruly and disruptive friends in class. Shaped research and descriptive case study. Implementation techniques apply transactional analysis counseling. Subjects The study was grade 4 Elementary School IV in 2016/2017 which have unruly behavior. Source: 1) Primary Students; 2) Secondary: Master class; Friend. Research steps: 1) build relationships; 2) the identification and exploration of issues, 3) planning problem solving, 4) application solutions and counseling closure. Data Collection Techniques: 1) observation; 2) Interview (Interview); and 3) Documentation. Validity of data: 1) Triangulation Data; 2) Triangulation Method; and 3) Informer Review, Data Analysis Techniques using interactive analysis. Result: after 3 runs counseling, children who initially had a mischievous behavior (teasing, hitting friends, making noise / rame, paced) changes towards good behavior. Judging from the change in intensity of delinquency with ferekwensi frequency decreases. So this proves that transactional analysis counseling technique successfully in progress brat behavior.

Keywords: *Juvenile Behavior, Transactional Analysis.*

PENDAHULUAN

Persoalan dari waktu ke waktu semakin kompleks. Baik persoalan guru antar guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Kompleksitas masalah-masalah berujung pada konflik-konflik dan rintangan yang menghambat apa yang telah kita rancang dan harapkan. Merujuk dari masalah-masalah tersebut perlu dibutuhkan suatu alat yang dimana alat tersebut mampu membantu kita untuk mengatasi serangkaian permasalahan yang ada. Bimbingan dan konseling merupakan suatu serangkaian alat untuk memecahkan masalah. Tetapi konseling lebih tepat digunakan sebagai suatu media atau upaya untuk mengatasi permasalahan dibanding dengan bimbingan yang lebih sering digunakan sebagai alat atau media untuk melengkapkan apa yang dirasa kurang dari seharusnya. Proses belajar dan mengajar tidaklah lepas dari masalah. Kita ketahui karakteristik setiap siswa berbeda-beda baik dari segi fisik, mental, intelektual maupun sosial-emosional. Karakteristik itulah yang membuat konflik sering hadir ketika proses belajar mengajar berlangsung. Maka dari itu kehadiran konseling diharapkan mampu membantu guru untuk mengatasi masalah yang tercipta karena perbedaan karakteristik tersebut.

Konseling analisis transaksional merupakan salah satu jenis teknik konseling yang dapat digunakan untuk membantu mengatasi masalah di dalam proses belajar mengajar yang dimana teknik analisis transaksional ini terdiri dari sebuah interaksi, tanya jawab, dan tindakan yang bisa diambil. Dalam pelaksanaannya, analisis transaksional menekankan pentingnya kesepakatan. Dalam proses konseling harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu dari pihak konselor dan klien yang menunjukkan adanya kesamaan hak dan kewajiban antara keduanya dalam mengelola proses konseling untuk

mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dicapai dalam konseling analisis transaksional adalah penerimaan posisi di kedua belah pihak. Posisi tersebut adalah posisi yang terbaik bagi kehidupan yang produktif, namun posisi tersebut merupakan posisi yang paling sedikit ditemukan. Seseorang akan merasa aman dalam kehidupannya baik dalam kehidupan sebagai manusia maupun keberadaan orang lain di sekitarnya, bila memiliki posisi tersebut.

Manusia tidak bisa lepas dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan peran orang lain dalam hidupnya baik itu anak-anak, remaja atau orang dewasa. Bermain misalnya, bermain adalah suatu kegiatan yang penting pada masa kanak-kanak, Karena dalam masa itulah anak akan mulai menemukan pelajaran-pelajaran hidup yang kelak ia butuhkan di kehidupan selanjutnya didalam pergaulannya secara individu maupun kelompok. Pelajaran tersebut dapat berupa norma-norma, peraturan-peraturan maupun nilai-nilai keadilan. Sehingga apabila ia sudah mulai bergaul dengan teman sebayanya ia tidak hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa di dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang hendaknya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut dengan lancar. Ia pun turut membantu bermain adalah suatu kegiatan yang penting pada masa kanak-kanak, Karena dalam masa itulah anak akan mulai menemukan pelajaran-pelajaran hidup yang kelak ia butuhkan di kehidupan selanjutnya didalam pergaulannya secara individu maupun kelompok.

Pelajaran tersebut dapat berupa norma-norma, peraturan-peraturan maupun nilai-nilai keadilan. Sehingga apabila ia sudah mulai bergaul dengan teman

sebayanya ia tidak hanya menerima kontak sosial itu, tetapi ia juga dapat memberikan kontak sosial. Ia mulai mengerti bahwa di dalam kelompok sepermainannya terdapat peraturan-peraturan tertentu, norma-norma sosial yang hendaknya ia patuhi dengan rela guna dapat melanjutkan hubungannya dengan kelompok tersebut dengan lancar. Ia pun turut membantu norma-norma pergaulan tertentu yang sesuai bagi interaksi kelompok. Ia mulai mengakui bahwa dirinya mempunyai peranan dalam kelompoknya yang berdasarkan hubungan timbal balik dengan anggota lainnya. Kelompok itu bukan hanya kesempatan untuk memperoleh sesuatu bagi dirinya, melainkan juga membutuhkan sumbangannya. Ia belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat memberikan sumbangannya. Ia belajar mengembangkan kecakapannya untuk dapat memberikan sumbangannya terhadap kelompok sosialnya. Ia belajar menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang sudah terbentuk di dalam kelompoknya, atau ikut serta dalam pembentukan norma-norma baru. Ia belajar membelakangkan keinginan-keinginan dirinya demi kebutuhan kelompoknya. Pribadi manusia itu tak mungkin terbentuk dan berkembang tanpa manusia itu bergaul dengan manusia lainnya. Sehingga tanpa pergaulan sosial manusia itu tidak dapat berkembang sebagai manusia selengkap-lengkapny.

Untuk itu interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Dalam interaksi sosialnya itu manusia dapat merealisasikan kehidupannya secara individual, sebab tanpa timbal balik dalam interaksi sosial itu, ia tidak dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dan potensi-potensinya sebagai individu yang baru memperoleh perangsangnya dan arahnya di dalam kehidupan kelompok dengan manusia lainnya.

Dalam pelaksanaannya, analisis transaksional menekankan pentingnya kesepakatan. Dalam proses konseling

harus ada kesepakatan antara kedua belah pihak, yaitu dari pihak konselor dan klien yang menunjukkan adanya kesamaan hak dan kewajiban antara keduanya dalam mengelola proses konseling untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang dicapai dalam konseling analisis transaksional adalah penerimaan posisi di kedua belah pihak. Posisi tersebut adalah posisi yang terbaik bagi kehidupan yang produktif, namun posisi tersebut merupakan posisi yang paling sedikit ditemukan. Seseorang akan merasa aman dalam kehidupannya baik dalam kehidupan sebagai manusia maupun keberadaan orang lain di sekitarnya, bila memiliki posisi tersebut. Perilaku nakal erat sekali hubungannya dengan kesehatan mental individu yang bersangkutan. Titik berat salah satu nakal itu terutama nampak dalam gejala-gejala kesuksesan.

SD Negeri Kedaleman IV Cilegon, sekolah yang digunakan penulis sebagai tempat dilaksanakannya konseling khususnya salah satu siswa kelas 4 dapat diketahui terdapat tiga siswa yang susah diatur dan suka mengganggu teman yang lain bernama Diki Alfiansyah, M. Haidarun Nabil, Alfianto Dwejad yang sering dipanggil Diki, Nabil, Fito. Fito ini termasuk siswa yang pintar dan mudah bergaul, tapi dalam nilai ataupun pelajarannya Fito ini nilainya bagus, tetapi ada yang menjadi masalah baginya adalah Fito lebih suka sibuk dengan kesibukannya, misalkan suka bermain dengan pulpenya dan memukul-mukul meja. Selanjutnya Diki dan Nabil ini termasuk siswa yang mudah bergaul dan kurang dalam belajarnya, tapi Diki dan Nabil juga kurang dalam nilainya, tetapi ada yang menjadi masalah baginya Diki dan Nabil suka bercanda, ganggu temannya, misalkan lari-larian dan mondarmandir saat di beri tugas oleh guru. Kemudian disaat pembelajaran berlangsung mereka bisadi ajak kompromi mengikuti pembelajaran dengan tenang. Tetapi dengan mata pelajaran tertentu mereka bisa mengikutinya.

Oleh karena itu penulis merasa ingin membantu siswa tersebut untuk menjadi anak yang mempunyai sifat lebih baik lagi. Demikian juga terhadap anak yang baru menghadapi suatu masalah tidak dapat meningkatkan prestasi belajarnya tanpa adanya penyelesaian masalahnya terlebih dahulu. Untuk itu perlu adanya bantuan dari orang lain agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya anak tersebut dapat ditolong dengan menggunakan konseling analisis transaksional. Setelah semua masalahnya yang telah dihadapi anak tersebut dapat terselesaikan maka anak tersebut dalam belajarnya dapat lebih giat dan prestasi belajarnya lebih meningkat. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini, peneliti memilih judul “Teknik konseling analisis transaksional pada Perilaku anak nakal (*studi kualitatif di kelas 4 SD Negeri Kedaleman IV Cilegon-Banten*) Kecamatan Cibeber Kabupaten Cilegon Tahun Pelajaran 2016/ 2017”.

TEKNIK PERILAKU ANAK NAKAL

Anak nakal adalah anak yang suka berulah, tidak mau diatur, kalau punya keinginan harus segera dipenuhi, kalau tidak dipenuhi anak akan mengamuk, usil, dan suka mengganggu saudaranya atau teman-temannya. Anak yang seperti ini memang bikin orangtua serba salah. Kalau disikapi dengan keras, tingkah laku anak akan semakin menjadi-jadi. Disikapi dengan lemah lembut, tingkah anak tidak juga berhenti.

Sebenarnya, untuk mengatasi perilaku luar biasa pada anak ini, orangtua perlu memahami sebab-sebab timbulnya kenakalan pada anak. Kenakalan anak pada dasarnya merupakan bentuk protes anak terhadap orangtuanya. Anak nakal pada dasarnya merupakan akibat dari kekeliruan pola asuh orangtuanya. Jadi kalau anak kita nakal, salahkan diri sendiri terlebih dahulu, baru kemudian kita mencoba memahami mengapa anak kita menjadi nakal.

Suryobroto (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 90) menganggap bahwa masa usia sekolah adalah masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Dia kesukaran menentukan umur anak matang untuk masuk sekolah karena kematangan anak tidak semata-mata ditentukan oleh umur saja, namun pada umur 6 atau 7 tahun biasanya anak memang sudah matang untuk masuk sekolah dasar. Pada masa keserasian bersekolah ini anak-anak relatif lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini menurut Suryobroto dapat dirinci menjadi dua fase, yaitu: (1) Masa kelas rendah sekolah dasar, kira-kira usia 6 atau 7 sampai usia 9 atau 10 tahun dan (2) Masa kelas tinggi sekolah dasar, kira-kira usia 9 atau 10 sampai kira-kira usia 12 atau 13 tahun.

KONSELING ANALISIS TRANSAKSIONAL

Konseling merupakan sebuah penemuan abad ke 20 yang muncul berdasarkan atas tuntutan kompleksitas kehidupan masyarakat. Dalam proses perjalanan hidup, individu dapat mengalami peristiwa dan situasi yang menimbulkan masalah yang tidak mungkin dapat diatasinya. Alternatif yang pada umumnya digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapi individu adalah membicarakannya dengan keluarga, teman, guru dan ahli agama. Namun, tidak semua orang yang dijadikan tempat berbagi dan diminta bantuan untuk mengatasi masalah individu dapat membantu menyelesaikannya sesuai dengan keinginan individu. Berdasarkan kondisi tersebut konseling merupakan pilihan yang efektif untuk mengatasi masalah individu.

Di Indonesia, perkembangan profesi konselor sekolah atau guru bimbingan dan konseling telah diawali sejak tahun 1960an. Bimbingan konseling masuk ke dalam kurikulum sekolah sejak tahun 1965 yang mencantumkan, bahwa pelayanan

bimbingan dan konseling merupakan layanan yang tidak terpisahkan dari keseluruhan system pendidikan di sekolah. Sejak konseling mulai diperkenalkan sebagai sebuah layanan dan pekerjaan, terdapat banyak sekali definisi dan konsep dasar konseling yang telah dikemukakan oleh para ahli. Menurut Burks dan Steffle (1976), konseling merupakan hubungan profesional antara konselor terlatih dan konseli. Konseling didesain untuk menolong konseli untuk memahami dan menjelaskan pandangan mereka terhadap kehidupan, dan untuk membantu mencapai tujuan penentuan diri (self determination).

Teori Analisis Transaksional (transactional analysis) merupakan teori yang dapat digunakan pada setting individual maupun kelompok. Teori ini melibatkan kontrak yang dikembangkan oleh konseli yang dengan jelas menyebutkan tujuan dan arah dari proses terapi. Selain itu juga memfokuskan pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh konseli untuk menekankan pada kapasitas konseli untuk membuat keputusan baru. Analisis transaksional menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian. Dengan demikian, analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.

Pendekatan analisis transaksional dikembangkan oleh Eric Berne (1910-1970) yang menyelesaikan spesialisasi psikiatri di Yale University. Ketika mengabdikan diri di Tentara Amerika Serikat selama tahun 1943-1946, ia mulai bereksperimen tentang terapi kelompok. Setelah itu, ia memulai praktik psikiatri di Carmel, California. Berdasarkan hasil observasinya terhadap konseli – konseli, Berne membuat kesimpulan tentang struktur dan fungsi kepribadian yang bertentangan dengan sebagian besar psikiatris pada pertengahan tahun 1950-an. Teori Analisis

Transaksional memiliki asumsi dasar bahwa perilaku komunikasi seseorang dipengaruhi oleh *ego state* yang dipilihnya, setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai sebuah transaksi yang di dalamnya turut melibatkan ego state serta sebagai hasil pengalaman dari masa kecil, setiap orang cenderung memilih salah satu dari empat kemungkinan posisi hidup. Teori ini memfokuskan pada pengambilan keputusan di awal yang dilakukan oleh klien dan menekankan pada kapasitas konseli untuk membuat keputusan baru, menekankan pada aspek kognitif, rasional dan tingkah laku dari kepribadian, dan berorientasi pada meningkatnya kesadaran sehingga konseli dapat membuat keputusan baru dan mengganti arah hidupnya.

Tujuan utama konseling Analisis Transaksional adalah membantu konseli untuk membuat keputusan baru tentang tingkah lakusekarang dan arah hidupnya. Individu memperoleh kesadaran tentang bagaimana kebebasannya terkekang karena keputusan awal tentang posisi hidup, dan belajar untuk menentukan arah hidup yang lebih baik.

Tujuan khususnya adalah :

- Konselor membantu konseli untuk memprogram pribadinya agar membuat ego state berfungsi pada saat yang tepat
- Konseli dibantu untuk menganalisis transaksi dirinya sendiri
- Konseli dibantu untuk menjadi bebas dalam berbuat, bermain menjadi orang yang mandiri dalam memilih apa yang diinginkan
- Konseli dibantu untuk mengkaji keputusan salah yang dibuat dan membuat keputusan baru atas dasar kesadaran

Teknik – teknik konseling analisis transaksional banyak menggunakan teknik – teknik pendekatan Gestalt.

1. Metode Didaktik (Didactic Methods) Karena analisis transaksional menekankan pada domain kognitif, prosedur mengajar dan belajar merupakan dasar dari teori ini.

2. *Kursi Kosong (Empty Chair)*

Teknik ini merupakan adopsi dari teori Gestalt. Teknik ini biasanya digunakan untuk structural analysis. McNeel (1976) mendeskripsikan bahwa teknik yang menggunakan dua kursi ini merupakan cara yang efektif untuk membantu konseli mengatasi konflik masa lalu dengan orang tua atau orang lain pada masa kecil. Tujuan teknik ini adalah untuk menyelesaikan unfinished business masa lalu (Corey, 1986, p.164).

3. *Bermain peran (Role Playing)*

Bermain peran (role play) biasanya digunakan dalam konseling kelompok dimana melibatkan orang lain. Anggota kelompok lain dapat berperan sebagai ego state yang bermasalah dengan konseli. Dalam kegiatan ini konseli berlatih dengan anggota kelompok untuk beringkah laku sesuai dengan apa yang akan di uji coba di dunia nyata.

4. *Penokohan Keluarga (Family Modeling)*

Family modeling adalah teori untuk melakukan structural analysis, yang pada umumnya berguna untuk menghadapi *constant parent*, *constant adult* atau *constant child*.

5. *Analisis Ritual dan Waktu Luang (Analysis of Rituals and Pastime)*

Analisis transaksi termasuk di dalamnya adalah identifikasi ritual dan mengisi waktu luang (pastime) yang digunakan dalam structuring of time.

Menurut Lutfi Fauzan (1994:51) Analisis transaksional didasarkan pada asumsi atau anggapan bahwa orang mampu memahami keputusan-keputusannya pada masa lalu dan kemudian dapat memilih untuk memutuskan kembali atau menyesuaikan kembali keputusan yang telah pernah diambil. Berne dalam pandangannya meyakini bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk memilih dan dalam tingkat kesadaran tertentu individu dapat menjadi mandiri dalam menghadapi persoalan-persoalan hidupnya.

Menurut Eric Berne status ego adalah suatu pola perasaan dan

pengalaman yang tetap, keadaan ego seseorang tidak tergantung pada umur. Oleh karena itu apapun pekerjaan/jabatan seseorang, ia tetap memiliki ego.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam jurnal ini berbentuk study kasus bersifat deskriptif. Menggunakan validitas data berupa 1) Triangulasi Data; 2) Triangulasi Metode; dan 3) Informan Review sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan analisis interaktif. Konseling analisis transaksional juga memiliki tahapan yang berbeda dengan konseling lain. Berikut adalah tahapan konseling analisis transaksional: (1) eksplorasi masalah, (2) Rumusan masalah, (3) identifikasi alternative, (4) perencanaan, (5) aksi atau komitmen, (6) asesmen dan umpan balik. Proses dari semua tahapan penelitian tersebut dilaksanakan melalui wawancara dengan Klien, Teman klien, dan guru. Maka dari itu instrument yang digunakan adalah lembar wawancara. Untuk mendukung adanya kevalidan data dibantu dengan dokumentasi melalui foto yang menampilkan bukti secara nyata klien berperilaku nakal.

Dalam study kasus kali ini penulis melakukan konseling dihari pertama disetiap harinya dan dilakukan sebanyak 3 pertemuan/ konseling. Diakhir konseling, konselor dan klien selalu melakukan kontrak atau perjanjian yang dimana kontrak tersebut digunakan sebagai suatu perencanaan tindakan yang akan dilakukan klien demi mengubah perilaku nakalnya menjadi baik.

Lokasi penelitian di SDN kedaleman IV pondok cilegon indah (PCI) Blok ENo. 30. Cibeber-Cilegon. Subjek penerima tindakan adalah siswa kelas 4 SDN Kedaleman IV Cilegon pada tahun 2016/2017 yang mempunyai perilaku nakal tersebut berupa: Susah di atur dan menggagu temannya di dalam pembelajaran, anak ini cenderung asyik dengan kegiatan sendiri dari pada

memperhatikan materi yang di jelaskan oleh guru Siswa tersebut bernama Diki, Nabil, Fito. Tekniknya Untuk memperoleh data sebagai acuan pembuatan suatu penelitian harus mendapatkan data yang akurat yang dapat dipertanggung jawabkan oleh semua pihak. Sehingga teknik dalam pengambilan data harus objektif. 1) teknik observasi; 2) teknik wawancara; 3) teknik dokumentasi. Analisis data : Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif. Model analisis tersebut dilembangkan oleh Huberman. Lebih lanjut diuraikan analisis data dengan cara analisis interaktif model yaitu keterangan atau data dari responden dikumpulkan kemudian diolah dengan memilih data yang diperlukan saja, sedangkan data yang tidak diperlukan disingkirkan kemudian data yang diperoleh disajikan. Apabila data yang didapat dirasa kurang maka peneliti akan mencari lagi dilapangan untuk mendapat data yang lebih lengkap. Langkah berikutnya dicari hubungan dengan data yang ada dan disusun secara logis, sistematis sehingga diperoleh gambaran mengenai permasalahan yang diteliti.

Penelitian ini meneliti 3 siswa yang bermasalah. Dengan teknik analisis transaksional akan dapat mengubah perilaku anak anal siswa yang pada awalnya suka menggagu dan sulit diatur menjadi anak yang lebih dapat mengkonsentrasikan dirinya terhadap pembelajaran yang diberikan kepada guru agar siswa jauh lebih bias menjaga dirinya untuk tidak berbuat nakal kepada siswa yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

DA (Nama simbolis penulis ungkapkan) pernah menuturkan kepada wali kelasnya, bahwa DA sendiri sebenarnya ingin berubah. Tetapi karena kurangnya perhatian yang serius dari guru BK (bimbingan konseling) maka niat DA pun tidak terlaksana dengan baik. Pada kesempatan inilah peneliti yang berlaku

sebagai konselor berusaha membantu DA dengan cara mengadakan konseling yang dilakukan dihari pertama disetiap minggunya selama 3 kali konseling. Selama konseling berlangsung yang dilakukan dengan cara wawancara dan diakhiri dengan membuat kontrak sebagai acuan apa yang harus dilakukan DA kedepannya demi tercapainya tujuan yang diinginkan DA.

Disetiap proses konseling dilalui dengan 6 tahap yaitu:

1. Tahap eksplorasi masalah Pada tahap ini yang terpenting adalah konselor menciptakan hubungan baik dengan klien, membangun saling kepercayaan, menggali pengalaman klien pada perilaku yang lebih dalam, mendengarkan apa yang menjadi perhatian klien, menggali pengalaman-pengalaman klien dan merespon isi, perasaan dan arti dari apa yang dibicarakan klien.
2. Tahap perumusan masalah Masalah-masalah klien baik afeksi, kognisi maupun tingkah laku diperhatikan oleh konselor. Setelah itu keduanya, konselor dan klien, merumuskan dan membuat kesepakatan masalah apa yang sedang dihadapi. Masalah sebaiknya dirumuskan dalam terminologi yang jelas. Jika rumusan masalahnya tidak disepakati perlu kembali ketahap pertama.
3. Tahap identifikasi alternatif Konselor bersama klien mengidentifikasi alternatif-alternatif pemecahan dari rumusan masalah yang telah disepakati. Alternatif yang diidentifikasi adalah yang sangat mungkin dilakukan, yaitu yang tepat dan realistik. Konselor dapat membantu klien menyusun daftar alternatif-alternatif, dan klien memiliki kebebasan untuk memilih alternatif yang ada. Dalam hal ini konselor tidak boleh menentukan alternatif yang harus dilakukan klien.
4. Tahap perencanaan Jika klien telah menetapkan pilihan dari sejumlah alternatif, selanjutnya menyusun rencana tindakan. Rencana tindakan ini menyangkut apa saja yang akan dilakukan,

bagaimana melakukannya, kapan dilakukan, dan sebagainya. Rencana yang baik jika realistik, bertahap, tujuan setiap tahap juga jelas dan dapat dipahami oleh klien. Dengan kata lain, rencana yang dibuat bersifat tentatif sekaligus pragmatis.

5. Tahap tindakan atau komitmen Tindakan berarti oprasionalisasi rencana yang disusun. Konselor perlu mendorong klien untuk berkemauan melaksanakan rencana-rencana itu. Usaha klien untuk melaksanakan rencana sangat penting bagi keberhasilan konseling, karena tanpa ada tindakan nyata proses konseling tidak ada artinya.

6. Tahap penilaian dan umpan balik Konselor dan klien perlu mendapatkan umpan balik dan penilaian tentang keberhasilannya. Jika ternyata ada kegagalan maka perlu dicari apa yang menyebabkan dan klien harus bekerja mulai dari tahap yang mana lagi. Mungkin diperlukan rencana-rencana baru yang lebih sesuai dengan keadaan klien dan perubahan-perubahan yang dihadapi klien. Jika ini yang diperlukan maka konselor dan klien secara fleksibel menyusun alternatif atau rencana yang lebih tepat. Sesuai dengan apa yang diharapkan dari peneliti (konselor) dan klien, konseling yang diadakan membuahkan hasil yang memang tidak bisa dikatakan instan. Hasil yang dihasilkan oleh konseling yang tentunya juga dibantu dengan adanya tindakan yang membantu klien mengatur dirinya sendiri melalui keputusan yang diambilnya. Dalam hal ini apapun tindakan atau treatment yang terdapat proses konseling berlangsung adalah tindakan yang dirancang sendiri

oleh klien dan hal tersebut atas kehendak klien sendiri. Konselor dan guru kelas hanya bersifat membantu untuk menciptakan suasana belajar sesuai yang diharapkan oleh klien. Perubahan perilaku DA terlihat secara bertahap melalui perhitungan frekuensi kenakalan yang dicatat dan dihitung setiap harinya melalui pengamatan baik oleh konselor maupun guru kelas DA. Berikut table

proses perubahan perilaku DA selama konseling.

Konseling (K)	Diki Alfiansyah (DA) Sebelum dapat tindakan	Diki Alfiansyah Setelah tindakan
K1	Nakal	Berkurang
K2	Masih suka bercanda	Makin berkurang
K3	Lumayan berkurang bercanda dengan temannya	Alhamdulillah udah tidak bandal

Dari tabel di atas dapat disimpulkan melihat dari frekuensi kenakalan dari mulai awal hingga akhir terlihat jelas perubahan intensitas kenakalan yang dilakukan oleh DA, yang berawal DA melakukan kenakalan sebanyak 120 kemudian mendapatkan tindakan berupa konseling selama 3 kali intensitas berubah total atau menjadi 0. Hal tersebut menunjukkan penerapan Teknik Konseling Analisis Transaksional berhasil dan mampu menyembuhkan kenakalan DA.

SIMPULAN

DA dinyatakan nakal di dalam kelas, namun tidak ada penyelesaian terhadap masalah tersebut. Dari hasil analisis diperoleh simpulan bahwa kenakalan siswa bernama DN berupa : 1) sering berkeliaran meninggalkan tempat duduknya saat pembelajaran.; 2) sering memukul-mukul meja saat pembelajaran maupun istirahat.; 3) mengambil buku LKS teman, merebut penggaris teman semjanya, mengganggu teman, memaksa teman untuk menyerahkan pekerjaannya, memaki-maki teman, berebut alat tulis, marah-marah pada temannya saat kerja kelompok, berteriak keras ketika diganggu temannya, berkelahi dengan siswa lain; 4) DA sering memukul teman sekelasnya. Aspek Positif Individu bernama DA : DA bukanlah pemalas, DA masih mau belajar. Tindakan-tindakan yang dikatakan nakal mungkin karena berbagai gangguan di luar kesadarannya atau karena kurangnya

pengertian tentang cara belajar yang baik. Tugas konselor untuk memberikan bimbingan bagi siswa dalam upaya memahami pentingnya menjaga ketenangan di kelas, cara menghilangkan kejenuhan dalam belajar, cara mengungkapkan perasaan yang baik, menghargai hak orang lain, terapi untuk melatih kesabaran, mengembangkan cara belajar yang baik dan benar.

Proses perbaikan perilaku dilakukan melalui konseling selama 3 pertemuan dengan hasil sebagai berikut :

Konseling I : Klien menyatakan berjanji untuk tidak melakukan kegiatan mondar-mandir dan mengganggu ketenangan kelas. Klien melakukan kontrak dengan konseling guna perubahan perilaku ke arah positif. Konseling II : Klien telah berusaha melaksanakan janjinya untuk tenang di dalam kelas, namun belum dapat dilaksanakan dengan baik, Klien kembali dikuatkan niatnya untuk berubah menjadi anak yang baik dan menghindari kenakalan di kelas. Konselor berkoordinasi dengan guru untuk menggunakan perbaikan metode pembelajaran. Konseling III : Kebiasaan klien belum dapat dihapus secara mendadak, butuh waktu, pemahaman, dan bukti nyata yang dapat diterima klien. Konselor menekankan tentang dampak negatif dari perilaku klien yang sering memaksakan kehendak. Konselor menumbuhkan sifat sabar dan mengalah pada diri klien. Konseling IV : Guru-guru menyatakan terjadi perubahan positif dari perilaku DA. Klien menyatakan lebih senang dengan keadaannya sekarang yang tenang dan punya banyak teman. Pada konseling ini klien diberikan tambahan tips agar tidak diganggu oleh teman-temannya dan dapat menjadi pribadi yang menyenangkan. Konseling V : Klien menyatakan telah mampu menghentikan kegiatannya untuk berjalan mondar-mandir dan mengganggu temannya. Hal ini dikuatkan oleh keterangan guru yang menyatakan siswa

DN sudah berubah dan nilainya sekarang menjadi lebih baik daripada biasanya. Tugas konselor berikutnya adalah memunculkan motivasi belajar kepada klien agar dapat lebih berkonsentrasi dalam belajar dan berprestasi dalam semua mata pelajaran. Konseling VI : Klien berusaha terfokus pada belajar. Klien bahkan sering berusaha mengingatkan teman-temannya agar turut menjaga ketenangan di kelasnya. Konseling VII : Klien menyatakan sudah terbiasa untuk mengingatkan teman

temannya untuk tenang dalam belajar serta menghargai guru yang sedang menjelaskan di kelasnya. Konseling VIII : Konselor menyatakan bahwa klien telah berubah total dari anak yang disebut nakal berubah menjadi anak yang baik dan rajin serta berprestasi. Klien telah mengalami perubahan yang signifikan dari siswa yang bersifat mengganggu ketenangan kelas menjadi siswa yang menjaga ketenangan kelas dengan perubahan total atau dinyatakan sembuh total 100%. Perubahan perilaku yang telah dilakukan klien berakibat positif terhadap perbaikan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gibson, Robert L dan Marianne H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- H.B Sutopo. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.Press
- Mohamad Surya. 2003. *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutama. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Surakarta: Fairuz Media.